

## Analisis Psikologis pada Naskah Monolog *HARI TERAKHIR SEORANG TERPIDANA MATI* Karya Victor Hugo

**Muhammad Hanif Hukama**  
Universitas Siliwangi

**Apsi Nugraha**  
Universitas Siliwangi

**Risma Ayu Destrian**  
Universitas Siliwangi

Universitas Siliwangi Jl. Siliwangi No.24, Kahuripan, Kec. Tawang, Kab.  
Tasikmalaya, Jawa Barat 46115

Korespondensi Penulis: [wayanghanif@gmail.com](mailto:wayanghanif@gmail.com)

**Abstract.** *Psychology in the Monologue Script "The Last Day of a Death Row Convict" by Victor Hugo discusses the psychology of the main character in the text. This script shows the main character who is on death row and experiencing significant psychological changes. This analysis uses a psychoanalytic approach to understand how the main character faces the death penalty and how these psychological changes influence his behavior. The results of the analysis show that the main character experiences complex and dynamic psychological changes. He experienced depression, hopelessness, and anxiety related to the death sentence he faced. The conclusion of this analysis is that Victor Hugo's "The Last Day of a Death Row Convict" presents a complex and dynamic main psychological character. Psychoanalysis helps understand how the main character faces the death penalty and how these psychological changes influence his behavior. The results of this analysis can be used to understand the psychology of individuals who face difficult situations and how they develop strategies to deal with these situations.*

**Keywords:** *drama, monologue, psychological*

**Abstrak.** Psikologis pada Naskah Monolog "Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati" karya Victor Hugo ini membahas tentang psikologis tokoh utama pada naskah tersebut. Naskah ini menampilkan tokoh utama yang sedang menjalani hukuman mati dan mengalami perubahan psikologis yang signifikan. Analisis ini menggunakan pendekatan psikoanalisis untuk memahami bagaimana tokoh utama menghadapi hukuman mati dan bagaimana perubahan psikologis tersebut mempengaruhi perilakunya. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh utama mengalami perubahan psikologis yang kompleks dan dinamis. Ia mengalami depresi, keputusasaan, dan kecemasan yang terkait dengan hukuman mati yang dihadapinya. Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa "Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati" karya Victor Hugo menampilkan psikologis tokoh utama yang kompleks dan dinamis. Analisis psikoanalisis membantu memahami bagaimana tokoh utama menghadapi hukuman mati dan bagaimana perubahan psikologis tersebut mempengaruhi perilakunya. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk memahami psikologis individu yang menghadapi situasi yang sulit dan bagaimana mereka mengembangkan strategi untuk menghadapi situasi tersebut.

**Kata kunci:** drama, monolog, psikologis

### LATAR BELAKANG

Naskah drama adalah sebuah tulisan yang memuat cerita, sering kali disertai dengan penjelasan tentang karakter-karakter, percakapan yang diucapkan oleh karakter-karakter tersebut, setting panggung, kostum, pencahayaan, dan pengaturan suara (Endraswara, 2011:37).

Dasar penulisan naskah drama adalah konflik yang timbul dalam kehidupan manusia. Konflik ini berasal dari pertentangan antara karakter-karakter dalam cerita. Penulis mengeksplorasi dan mengolah aspek kehidupan tersebut sehingga menghasilkan cerita yang menarik. Karakteristik utama dari sebuah naskah drama ditentukan oleh pandangan penulis terhadap kehidupan. Kreativitas seorang penulis tercermin dalam kemampuannya dalam menciptakan konflik, memberikan kejutan dalam penyelesaiannya, dan menyajikan pemikiran baru melalui penyelesaian tersebut (Waluyo 2003:7-8).

Sastrawan sering memasukkan masalah-masalah yang berkaitan dengan psikologi ke dalam karya-karya mereka. Ini karena psikologi membahas perilaku manusia, motivasi di balik tindakan mereka, serta makna dan tujuan dari tindakan tersebut. Oleh karena itu, pendekatan psikologi sering digunakan untuk menganalisis karya sastra karena diasumsikan bahwa sastra selalu mencerminkan peristiwa kehidupan. Pendapat Semi (1993:76) juga mendukung hal ini dengan menyatakan bahwa psikologi dianggap relevan karena karya sastra selalu menyoroti pengalaman hidup manusia.

Perselisihan dalam hubungan keluarga atau tentang kecemasan tentang permasalahan kehidupan adalah masalah yang umum terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian menunjukkan bahwa situasi seperti ini seringkali menyebabkan stres dan tekanan emosional bagi individu yang terlibat.

Naskah drama monolog "Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati" pernah dipentaskan oleh teater LPKR Kaltim yang disutradarai oleh Dwi Hardyantie pada hari Sabtu, 31 Oktober 2015. Dalam segi pementasannya pun dikemas dengan sangat baik sehingga dapat melahirkan persepsi dan apresiasi yang baik dari apresiator.

Karya sastra adalah suatu kesatuan yang lengkap yang terdiri dari berbagai unsur yang saling mendukung dan membentuk kesatuan utuh dalam karya tersebut (Nurgiyanto, 1995:10). Inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap naskah drama Pekik Sunyi dengan pendekatan struktural.

## **KAJIAN TEORITIS**

Drama merupakan jenis sastra yang dikembangkan dalam bentuk dialog dengan maksud untuk dipertunjukkan sebagai seni panggung. Secara etimologis, asal kata "drama" dapat ditelusuri ke bahasa Yunani "dram" yang mengandung arti gerak. Pertunjukan drama menekankan pada interaksi dialog dan ekspresi gerak para aktor di atas panggung. Melalui dialog dan gerakan tersebut, cerita yang terdapat dalam naskah dapat dipresentasikan secara

visual. Menurut Waluyo (2001:6), istilah "drama naskah" juga dikenal sebagai sastra lakon. Sebagai suatu jenis sastra, drama naskah dibangun oleh struktur bahasa yang jelas (fisik) dan juga struktur batin yang mengandung makna dan semantik yang dalam.

Naskah drama adalah tulisan yang berisi cerita atau kisah yang menggambarkan kehidupan dan karakter para pemain, ditujukan untuk keperluan sebuah pagelaran atau pementasan drama. Dalam Naskah Monolog *Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati* Karya Victor Hugo dapat diuraikan dari beberapa perspektif, mengingat naskah ini merupakan sebuah naskah drama tentang seseorang yang mati ditahanan. Dalam konteks film ini tokoh utama merenungkan kehidupannya, perasaan yang dialami menjelang kematiannya dan kesalahan yang ia perbuat sehingga menyebabkan penyesalan yang begitu dalam karena harus meninggalkan keluarganya sebagai seorang anak, suami dan ayah.

Astuti dan rekan-rekannya (2016: 176) menyatakan bahwa psikologi, sebagai disiplin ilmu yang mengkaji perilaku dan aspek-aspek psikis manusia, dapat menjadi alat penting dalam memahami karya sastra. Dengan demikian, pendekatan psikologis dapat digunakan untuk menganalisis naskah drama "Bulan Bujur Sangkar" yang ditulis oleh Iwan Simatupang, dengan tujuan untuk mengungkap makna yang terdapat dalam karya tersebut sesuai dengan persepsi pengarang.

Keterkaitan antara psikologi dan karya sastra sangatlah erat karena fokus utama karya sastra adalah manusia dan segala hal yang terkait dengannya. Psikologi memegang peran yang sangat penting dalam sastra, khususnya dalam genre drama yang mengungkapkan cerita melalui dialog. Dalam sebuah drama, psikologi setiap karakter dibangun melalui percakapan yang terjadi. Analisis psikologis ini mencakup pemahaman terhadap keadaan mental pengarang saat menciptakan karya sastra (dalam proses kreatif), penerapan tipe dan hukum-hukum psikologi dalam karya sastra, pemahaman terhadap proses mental dari karakter-karakter baik pengarang maupun pembaca karya sastra, dan dampak yang dimiliki karya sastra terhadap pembaca.

Psikologis dalam konteks analisis naskah drama adalah teori yang melibatkan kejiwaan pengarang sebagai tipe manusia tertentu saat menciptakan karya sastra yang digunakan dalam komunikasi dan penggunaan karya sastra, termasuk naskah drama. Dalam kajian semiotik naskah drama, penulis akan menganalisis unsur-unsur dalam karya sastra, seperti simbol, tanda, dan sistem signifikasi.

Dalam analisis psikologis naskah drama monolog *Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati* Karya Victor Hugo, penulis akan menggunakan teknik seperti pengumpulan data, penganalisis data, dan pembuatan konklusi. Penulis juga akan menggunakan kutipan-kutipan baik berupa

perkataan atau tingkah laku yang memuat psikologis dalam berkomunikasi. Dalam analisis psikologis naskah drama, penulis akan menjelaskan bagaimana unsur kejiwaan dalam karya sastra berpengaruh terhadap pemahaman dan penggunaan karya sastra.

Terdapat beberapa kajian yang relevan dengan apa yang penulis kaji pada kajian ini, di antaranya kajian relevan yang dilakukan oleh Romadhini pada tahun 2019 dengan judul “Psikologi Sosial Dalam Naskah Drama “Anak-Anak Kegelapan” Karya Ratna Sarumpaet Dan Pemanfaatannya Sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Drama Di Sma”. Kajian tersebut memiliki persamaan yaitu sama-sama mengkaji psikologis pada naskah drama. Perbedaannya dapat dilihat pada kajian tersebut tidak mencantumkan kutipan-kutipan dialog yang menegaskan pembuktian kajian tersebut. Kemudian kajian yang dilakukan oleh Wicaksono, Rakhmawati, Suhita pada tahun 2018 dengan judul “Naskah Drama Senja Dengan Dua Kelelawar Karya Kridjomulyo: Kajian Psikologi Sastra Dan Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Apresiasi Drama Di Sekolah Menengah Atas”. Terdapat persamaan pada kajian tersebut yaitu membahas penadalaman psikologis pada naskah. Namun, pada kajian tersebut tidak terlalu mendalam kajian naskahnya karena lebih memfokuskan pada relevansi terhadap bahan ajar apresiasi drama di sekolah.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikologis sastra yang terdapat pada naskah drama "Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati" karya Victor Hugo yang diterjemahkan oleh M Lady Lesmana. Artikel ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan teknik analisis teks. Data dianalisis melalui pengumpulan data yaitu dengan membaca naskah berulang kali. Hal ini bertujuan untuk memahami dan menemukan aspek psikologis sastra. Lalu, penyajian data yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menyajikan data yang telah ditemukan. Hal ini juga bertujuan untuk memudahkan proses analisis data. Terakhir, analisis data yang merupakan inti dari kedua langkah diatas, yang mana pada analisis data yang disajikan ini menggunakan analisis psikologi sastra.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara umum, monolog Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati karya Victor Hugo yang diterjemahkan oleh M. Lady Lesmana memiliki cerita yang cocok untuk dikaji melalui pendekatan psikologis, karena yang menjadi konflik utama cerita tersebut merupakan konflik batin dari pemeran utama yaitu seorang terpidana mati yang sedang menghadapi hari terakhir hidupnya sebelum dieksekusi mati. Monolog ini juga mengungkapkan berbagai perasaan yang dialami oleh sang terpidana dalam menghadapi kematian yang tak dapat dihindari.

Gambaran terkait konflik yang terjadi dalam naskah monolog tersebut dapat dikaji oleh berbagai sudut pandang pembaca. Konflik psikologis yang terdapat dalam monolog bertujuan untuk menyampaikan pesan yang mendalam. Oleh karena itu, penulis akan memberikan dialog-dialog serta analisis psikologis dari sudut pandang pembaca.

### 1. Kecemasan Batin Tokoh Terpidana

Kecemasan batin adalah bagian dari aspek mental atau psikologis seseorang yang merasa frustrasi dengan situasi yang dialaminya. Tingkat frustrasi ini dapat menyebabkan seseorang cenderung memikirkan masalahnya sendiri. Reaksi frustrasi ini bisa dipicu oleh berbagai faktor seperti ketakutan, perasaan putus asa, dan penurunan drastis dalam tingkat emosi. Oleh karena itu, individu yang mengalami situasi seperti ini perlu membuka diri kepada orang yang dipercayainya untuk berbagi cerita. Contohnya, dialog di bawah ini menggambarkan bahwa seorang karakter terpidana merasakan frustrasi dan kecemasan batin ketika menghadapi hukuman mati.

*Sekarang aku menjadi tawanan. Tubuhku terantai di dalam sebuah sel, jiwaku terpenjara di dalam sebuah pikiran. Pikiran yang mengerikan, berlumuran darah, yang tidak dapat dialihkan. Aku hanya memiliki satu pikiran, satu keyakinan dan kepastian: dihukum mati! Apapun yang kulakukan, pikiran ini selalu menyertaiku, tanpa ampun, seolah hantu timah di sisiku, sendiri, penuh rasa cemburu, mengusir semua pelipur lara, menatap wajahku yang merana. Dan bila kupalingkan muka atau kupejamkan mata, ia mengguncangku dengan kedua tangannya yang sedingin es. Ia menyusup ke segala bentuk pelarian yang dipakai jiwaku untuk menghindarinya, menimbrung disemua ucapan yang ditujukan padaku seperti refrein lagu yang mengerikan, menempel bersamaku di terali besi selku yang begitu buruk, menghantuiku disaat terjaga, memata-mataiku disaat tidur gelisah, dan muncul kembali dalam mimpi-mimpiku dalam bentuk pisau.*

Dialog di atas menggambarkan perasaan cemas dari tokoh terpidana yang merasa terbelenggu dan terhantui oleh pikirannya yang mengerikan tentang kematian yang akan segera dialaminya. Dialog pada monolog ini seolah menggambarkan kehadiran yang menakutkan serta mengganggu tanpa ampun dan henti. Perasaan yang terus menerus dihadapkan pada pikiran-pikiran yang menakutkan tentang hukuman mati. Selain itu, pada monolog ini juga menunjukkan betapa kuatnya tekanan psikologis dalam menghadapi

kenyataan akan eksekusi hukuman mati. Pikiran yang mengerikan ini menciptakan suasana yang gelap dan penuh ketegangan.

## 2. Sikap Frustrasi Tokoh Terpidana

*Dihukum mati!*

*Eh, kenapa tidak? Semua orang telah dijatuhi hukuman mati dengan penangguhan yang tidak ditentukan, demikian kuingat telah membacanya dalam sebuah buku yang judulnya aku lupa dan hanya itu saja isinya yang bagus. Jadi apa bedanya dengan keadaanku sekarang?*

*Sejak hukumanku dijatuhkan, beberapa orang yang berumur panjang telah mati! Berapa orang muda yang bebas dan sehat, yang ingin melihat melihat kepalaku menggelinding suatu hari nanti telah mendahului! Dan sampai hal itu terlaksana, berapa lagi barangkali akan mendahului diantara mereka yang sedang berjalan dan bernapas dengan bebas, yang masuk dan keluar sekehendak*

Dialog diatas menggambarkan rasa frustrasi yang dialami oleh tokoh terpidana yang tercermin dari rasa ketidakadilan yang dirasakannya. Tokoh terpidana merasa bahwa hukuman yang dijatuhkan padanya itu tidak adil dan tidak berbeda dengan takdir kematian yang menimpa semua orang. Dia lebih merasa bahwa kematiannya ini lebih rendah daripada oranglain yang telah meninggal sejak hukuman mati dijatuhkan.

## 3. Keputus Asaan Tokoh Terpidana

*Oh, seandainya aku melarikan diri, betapa aku akan berlari melintasi ladang-ladang! Tidak, jangan lari,. Itu akan menarik perhatian dan menimbulkan kecurigaan. Sebaliknya, aku harus berjalan pelan-pelan, kepala tegak, sambil bernyanyi. Aku harus berusaha mendapatkan pakaian kerja yang sudah lama dipakai, berwarna biru dengan gambar-gambar merah. Itu merupakan penyamaran yang bagus. Semua petani sayur di sekitar sini memakainya.*

*Ah! Pemimpi malang! Jebol dulu tembok setebal tiga kaki yang mengurungmu ini! Kematian! Kematian! Kalau saja aku tahu bagaimna itu dilakukan dan dengan cara bagaimana orang mati di sana! Tapi itu menakutkan, aku tidak tahu. Nama bendanya saja sudah menakutkan, dan aku tidak mengerti bagaimana hingga sekarang aku bisa menuliskan dan mengucapkannya.*

*Aku tidak berani mengajukan satupun pertanyaan mengenainya, tapi sangat mengerikan tidak mengetahui apa itu ataupun bagaimana menghadapinya. Kelihatannya ada semacam jangkitan dan anda ditelungkupkan lalu...-- Ah, rambutku akan memutih semua sebelum kepalaku menggelinding*

Dialog diatas menggambarkan perasaan putus asayang dialami oleh tokoh terpidana. Dia merenungkan tentang kemungkinan pelarian namun itu semua tidaklah mungkin dilakukan dengan mudah. Dia juga merasa seolah terjebak dalam situasi yang sulit dan terhantui oleh ketakutan akan kematian yang menakutkan. Namun, hal tersebut tidaklah

mudah untuk dilakukan karena ketidakmampuannya untuk melarikan diri dari kematiannya.

#### 4. Rasa Bersalah Tokoh Terpidana

*Ah! Seandainya para juri itu melihatmu, melihat Marie mungilku! Mereka pasti akan mengerti bahwa ayah dari seorang anak yang berumur tiga tahun ini tidak boleh dibunuh. Dan saat menjadi besar besok, jika kamu bisa bertahan hingga besar, kamu mau menjadi apa? Ayahmu akan menjadi sebuah kenangan bagi seluruh masyarakat. Mukanya akan memerah karenaku, karenaku yang mencintainya dengan segala kelembutan hatiku. Oh! Marie kecilku yang tercinta! Benarkah kau akan merasa malu dan membenciku? Betapa malangnya! Betapa jahatnya yang telah kulakukan dan betapa jahatnya yang kulakukan terhadap masyarakat sehingga ia menjadi ikut jahat!*

Dialog diatas menggambarkan peran kasih sayang dan tanggung jawab seorang ayah terhadap anaknya, Marie. Dia juga merasa terbebani oleh pikiran serta rasa bersalahnya yang membuat keluarga dan anaknya harus menanggung akibat dari tindakannya yang merugikan masyarakat. Tentunya, hal ini menjadi konflik yang cukup mencerminkan pertarungan batin antara tanggung jawabnya sebagai seorang ayah, suami, dan anak, serta rasa kasih sayang dan rasa kemanusiaan yang menjadi beban pikiran tokoh.

#### 5. Rasa Kehilangan Tokoh Terpidana

*Siapa yang akan melakukan itu semua buatmu sekarang? Siapa yang akan mencintaimu? Semua anak seusiamu punya ayah, kecuali kamu. Bagaimana melepaskanmu, anakku, dari kebiasaan perayaan tahun baru, hadiah-hadiah tahun baru, mainan yang bagus-bagus, permen dan ciuman? Bagaimana melepaskanmu, anak yatim yang malang, dari kebiasaan minum dan makan?*

Dialog diatas menggambarkan renungan atas kehilangan hubungan dan kasih sayang antara seorang ayah dan putrinya, yang harus terputus akibat tindakan yang sudah dilakukan oleh sang ayah. Rasa terpukul terus menyelimuti pikiran sang ayah, dia merasa bertanggung jawab atas apa yang menimpa keluarganya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Membuat naskah drama "Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati" tidaklah merupakan suatu proses yang sederhana dan cepat. Karena tujuan dari proses penciptaan karya ini adalah untuk menyampaikan pesan atau amanat, serta sebagai respons terhadap situasi sosial maupun psikologis masyarakat yang di zaman itu, maka materi yang dibutuhkan untuk naskah ini

diperoleh melalui proses yang cukup panjang. Maka dari itu, naskah drama monolog "Hari Terakhir Seorang Terpidana Mati" sangat menarik untuk dikaji dengan menggunakan psikologisnya. Karena dari psikologis pengarang maupun karakter yang terdapat pada naskah mampu menyampaikan isi dan pesan yang ingin disampaikan kepada apresiator.

Sebuah naskah drama seharusnya tidak hanya diciptakan tanpa mempertimbangkan tujuan atau manfaat bagi pembaca atau penonton saat dipentaskan. Naskah drama idealnya mengandung pesan-pesan yang memberikan pembelajaran, yang disajikan melalui konflik-konflik yang menarik di setiap adegannya. Selain itu, naskah drama akan lebih baik jika sesuai dengan konteks zaman, artinya informasi atau situasi yang disampaikan dalam naskah tersebut relevan dengan kondisi saat itu dan mampu mencerminkan situasi zaman tersebut. Pembaca disarankan dapat membaca kembali referensi yang lain untuk memperkuat argumentasi yang terdapat pada artikel ini.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Basyari, A. (2017, June 10). Drama: Pengertian, struktur, ciri-ciri, jenis dan unsur drama. *Majalah Pendidikan.Com*.
- Hamdani, A. (2016). Drama "Malam Jahanam" karya Motinggo Busye: Sebuah telaah psikologis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 16(2). [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbsp.v16i2.4485](https://doi.org/10.17509/bs_jpbsp.v16i2.4485)
- Handayani, S. (2021, October 8). Pengertian drama menurut para ahli, bentuk, unsur, ciri dan contohnya.
- Herman, M., & Mursalim, D. D. (2021a). Karakteristik dimensional tokoh utama monolog. *Karakteristik Dimensional Tokoh Utama Monolog Racun Tembakau Jim Adhi Limas Dan S. Jai: Kajian Sastra Bandingan*, 5.
- Herman, M., & Mursalim, D. D. (2021b). Karakteristik dimensional tokoh utama monolog Racun Tembakau Jim Adhi Limas dan S. Jai: Kajian sastra bandingan. *Karakteristik Dimensional Tokoh Utama Monolog Racun Tembakau Jim Adhi Limas Dan S. Jai: Kajian Sastra Bandingan*, 5.
- Hidayat, A. (2019). Unsur-unsur intrinsik dan nilai-nilai psikologis dalam naskah drama "Matahari di Sebuah Jalan Kecil" karya Arifin C Noor sebagai alternatif pemilihan bahan ajar sastra di SMA. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Lastari, F. (2021). Unsur-unsur poskolonial dalam naskah drama anak-anak kegelapan karya Ratna Sarumpaet. *Bastrando*.
- Makaf, A. (2021). Dramaturgi dan transformasi realita dalam naskah drama "Jalan Menyempit" karya Joni Faisal: Analisis unsur dramatik perspektif sosiologi dan

- psikologi. *Nuansa Journal of Arts and Design*, 4(2). <https://doi.org/10.26858/njad.v4i2.18296>
- Naura, N. J., & Devi, W. S. (2022). Unsur psikologis tokoh Aini dalam naskah drama Perempuan dan Ilusinya karya Adhyra Pratama. *Journal Educational of Indonesia Language*, 3(2). <https://doi.org/10.36269/jeil.v3i2.968>
- NurDayana, I., & Qur'ani, H. B. (2020a). Representasi gangguan psikologis tokoh orang pertama dan orang kedua dalam naskah drama "Aljabar" karya Zak Sorga: Telaah psikologi sastra. *Pena Literasi*, 2(2). <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.93-104>
- NurDayana, I., & Qur'ani, H. B. (2020b). Representasi gangguan psikologis tokoh orang pertama dan orang kedua dalam naskah drama "Aljabar" karya Zak Sorga: Telaah psikologi sastra. *Pena Literasi*, 2(2). <https://doi.org/10.24853/pl.2.2.93-104>
- Purnamasari, E., & Maridja, Y. (2018). Konflik dalam naskah drama Tanpa Pembantu karya A. Adjib Hamzah: Pendekatan psikologi sastra. *Caraka*, 4(2). <https://doi.org/10.30738/caraka.v4i2.2852>
- Purwasih, N. (2022). Analisis naskah drama Lumpur Kemiskinan karya Marjan Fariq adaptasi dari cerpen Gerobak karya Seno Gumira Ajidarma: Suatu pendekatan humaniora. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1).
- Raihanah, & Sumardi. (2021). Konflik batin tokoh utama dalam drama Az-Za'im karya Musthafâ Mahmûd (Tinjauan psikologi sastra Sigmund Freud). *An-Nahdah Al-'Arabiyah*, 1(1). <https://doi.org/10.22373/nahdah.v1i1.722>
- Rhomadhoni, F. Psikologi sosial dalam naskah drama "Anak-Anak Kegelapan" karya Ratna Sarumpaet dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran drama di SMA.
- Rofiq, A., & Naima, Z. (2023). Analisis konflik psikologis tokoh Lathifah dalam novel Cincin Kalabendu karya Liza Samchah. *Jurnal Tarbiyatuna: Jurnal Kajian Pendidikan, Pemikiran dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 3(2). <https://doi.org/10.30739/tarbiyatuna.v3i2.1937>
- Salsabila, N., & Devi, W. S. (2021). Analisis tokoh utama pada naskah drama "Cermin" karya Nano Riantiarno dengan pendekatan ekspresif. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3). <https://doi.org/10.23887/jjpbs.v11i3.36072>
- Santy, M., Syah, E. F., Widyanti, D. R., & ... (2021). Konflik tokoh dalam film Koki-Koki Cilik karya Veara Varidia sebagai implikasi bahan ajar di SD: Pendekatan psikologis sastra. *Ilmu Pendidikan dan ...*
- Suni, I. A. A. (2020). Konflik batin psikologis dalam naskah drama Badai Sepanjang Malam karya Max Arifin. *Imajeri: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.22236/imajeri.v3i1.5275>
- Umam. (2019). Pengertian drama: Ciri, unsur, jenis, struktur, dan contohnya. *Gramedia Blog*.